

BAB V

PENUTUP

V.1. Kesimpulan

Dari hasil analisa pada bab IV, maka kesimpulan mengenai representasi kekerasan simbolik dari film *Despicable Me* adalah bagaimana kekerasan simbolik bekerja melalui cara *Eufemisme*. Kekerasan simbolik dalam film *Despicable Me* tergambar melalui realitas dari dialog atau percakapan antara pemain dalam film tersebut, serta ekspresi, bahasa tubuh, penampilan bahkan suara yang mereka tunjukkan. Dari gambaran realitas yang ditunjukkan oleh para pemain dari film *Despicable Me*, dapat mempresentasikan film ini melalui sudut pandang kamera, pencahayaan yang dipakai hingga editan dalam film yang dibuat dari masing-masing adegan dalam film ini.

Hal ini akhirnya menggambarkan adanya ideologi mengenai kekerasan simbolik melalui *Eufemisme*, yang mampu menstimulasi penerimanya, melalui bentuk-bentuk yang telah berlaku, seperti bertindak sopan santun, membala budi, dan hal-hal lainnya yang seolah-olah memaksa masyarakat mau tidak mau untuk mengikuti hal tersebut, terlebih lagi kekerasan simbolik ada sebagai sesuatu yang wajib dihargai seperti norma-norma atau undang-undang. Sehingga hal ini membuat orang-orang yang memiliki modal simbolik akan lebih mudah mengembangkan kekuasaan simbolik, sedangkan orang-orang yang tidak memiliki modal simbolik atau kekuasaan simbolik tersebut akan susah untuk memutuskan keputusan mereka sendiri. Sehingga, Hal ini akhirnya membuat orang-orang yang

terdominasi mau tidak mau akan percaya dan mengikuti apa saja yang dibuat oleh para kaum dominasi.

Selain menggambarkan ideologi *Eufemisme*, film ini juga menggambarkan adanya bentuk budaya patriarki di dalamnya, yang menempatkan pria pada posisi paling atas dan nomor satu, sehingga dapat dilihat dalam film ini bagaimana wanita menjadi tempat nomor dua dan hanya menyusahkan pekerjaan pria. Hal ini karena adanya gambaran kekerasan simbolik yang tersembunyi dalam adegan kegiatan sehari-hari. Sehingga, audiens tidak merasakannya sebagai bentuk kekerasan. Oleh karena itu, tanpa disadari film *Despicable Me* melanggengkan ideologi patriarki, dan hal ini membuat anak sejak dini sudah ditanamkan ideologi patriarki.

Kekerasan simbolik yang ditemukan dalam ketiga serial film *Despicable Me* tidak berdiri tunggal, hal ini menjadi awal dari kekerasan-kekerasan lainnya bekerja. Hal ini tanpa disadari oleh masyarakat karena bersembunyi dalam kata “otoritas” dan “kekuasaan”. Apalagi, kekerasan simbolik mampu berasal dari mana saja dan setiap harinya terjadi dalam kehidupan masyarakat, sehingga kekerasan ini menjadi rutinitas dan teman hidup sehari-hari. Hal ini sempat dibahas pada analisa di atas, yang menyatakan bahwa kekerasan simbolis merupakan pintu gerbang terhadap kekerasan psikologi maupun fisik.

Namun di dalam penelitian ini, tidak membahas secara detail tentang kekerasan fisik maupun psikis. Melainkan lebih terfokus pada kekerasan simbolik yang mana memakai kekuasaan atau otoritas yang mereka miliki untuk memanipulasi orang lain, memaksa mereka mengikuti aturan yang dibuat dengan

cara abstrak tanpa harus menyakiti orang tersebut secara langsung. Sehingga, kekerasan ini sebenarnya menjadi kekerasan yang mengerikan apabila masyarakat tidak mampu menyadari serta perduli adanya bentuk kekerasan ini. Melihat kekerasan simbolik bukanlah kekerasan yang mampu dilihat secara jelas, melainkan sebaliknya, merupakan kekerasan yang bersembunyi pada kegiatan-kegiatan kita setiap harinya.

Kekerasan simbolik yang tergambar melalui *eufemisme*, kemudian bersembunyi dalam sebuah budaya patriarki sangat jelas sedang memberi tanda pada para audiens sebenarnya bahwa film ini sedang mendukung aksi dari kekerasan simbolik tersebut, terlebih lagi bagaimana mereka menggambarkan para pemain dalam film ini, melalui tanda atau simbol seperti pencahayaan, pakaian, atau dialog mereka. Sehingga, film ini sebenarnya begitu berbahaya bila para audiens akhirnya menyetujui aksi-aksi dari film *Despicable Me* ini. Terlebih lagi Kekerasan simbolik bekerja pada modal simbolik, dan kekuasan simbolik yang membuat siapa saja memiliki dua hal tersebut dapat dengan mudah melancarkan aksi dari kekerasan simbolik tersebut.

V.2. Saran

V.2.1. Saran Akademik

Penelitian kekerasan simbolik bisa berupa *Eufemisme* dan mekanisme sensoria. Namun, dalam film *Despicable Me*, peneliti hanya mendapatkan kekerasan simbolik melalui cara *Eufemisme*, sehingga peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian ini dengan jenis kekerasan simbolik dalam bentuk Mekanisme Sensoria yang terdapat dalam film lainnya.

Saran lainnya penelitian ini dapat diteliti dengan ketiga kekerasan yaitu kekerasan simbolik, psikis dan fisik secara bersamaan dan dapat menggunakan *tools* yang sama yaitu menggunakan Semiotika milik John Fiske.

V.2.2. Saran Praktis

Peneliti menyarankan kepada para masyarakat agar lebih *aware* dengan apa yang ditonton terutama film-film yang animasi yang rata-rata diberikan untuk para anak-anak. Para sineas industri film juga perlu berhati-hati, khususnya pada film anak-anak. Diharapkan masyarakat mampu berpikir secara terbuka dengan kasus-kasus seperti yang ada dalam film *Despicable Me* ataupun film animasi lainnya.

Peneliti juga menyarankan kepada para sutradara atau produser film terlebih yang berperan aktif dalam film-film animasi untuk anak-anak berumur 6-15 tahun, diharapkan mampu memberikan film-film edukatif dan positif tentunya, dan tidak hanya mementingkan rating dan keuntungan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abel, M. (2007). *Violent Affect Literature, Cinema, and Critique After Representasian*. London: University of Nebraska Press Lincoln and London.
- Blain, B. (2016). *Cinematography (Theory & Practice) 3rd Section*. Milton Park, Abingdon: Routledge.
- Boyle , K. (2005). *Media and Violence*. London.
- Brown, b. (2008). *Motion Picture and Video Lighting (Second Section)*. Oxford, UK: Elinor Actipis.
- Evra, J. V. (2004). *Television Andnchild Development*. London: Lea Publisher.
- Fiske, J. (1990). Cultural and Communication Studies. Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra.
- (1991). *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*. London: Routledge.
- (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi* . Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hartley, J. (2002). *Communication, Cultural, and Media Studies. The Key Concepts*. London.
- Haryatmoko, D. (2007). *Etika Komunikasi Manipulasi Media, Kekerasan Dan Pornografi*. Yogykarta: KANISIUS (Anggota IKAPI), Cempaka 9, Deresan.
- (2010). *Dominasi Penuh Muslihat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hendrati, I. M., & Purwoko, H. (2008). *Aneka Sifat Kekerasan Fisik, SImbolik, Birokratik & Struktural*. Indonesia: PT. MACANAN JAYA CEMERLANG.
- Hyman& R.Price (1983). *The New Working Class? White Collar Workers and Their Organizations*. London: Macmillan
- Kelly, D. (2012). *Ballerina: Sex, Scandal, and Suffering Behind the Symbol of Perfection*. Canada: Greystone Books.
- Komisi Penyiaran Indonesia. (2012). *Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (S3)*. Jakarta: Lembaga Negara Independen.

- Kriyantono, Ph. D, R. (2006). Teknik Praktik Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurniati, D. P. (2016). Modul komunikasi verbal dan Non Verbal. Denpasar, Bali.
- Lawton, Denis. (1968). Social Class, Language And Education. British Library.
- Littlejohn, S. (1999). Theories of Human Communication. Wadsworth: Wadsworth Publishing.
- Martono, N. (2018). Kekerasan Simbolik Di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdie. Depok: Pt. Rajagrafindo Persada.
- McFadden, J. (2010). Understanding Media and Culture: An Introduction to Mass Communication . Minnesota, U.S.A: University of Minnesota Libraries.
- Moerdijati Sri. (2016). Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi. Surabaya: PT. Revka Petra Media.
- Moleong, M.A, P. L. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morris, D. (2004). *The Naked Woman (A study of the female body)*. United States Amerika: Great Britain by Jonathan Cape.
- Moukarbel, Nayla. (2009). A Case of ‘Symbolic Violence’ and ‘Everyday Forms of Resistance’. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Newman, E. L. (2018). *Female Body Image in Contemporary Art Dieting, Eating Disorders, Self-Harm, and Fatness*. Abingdon, Oxon: Routledge.
- Noth, W. (2006). Semiotik. Surabaya: Airlangga Univeristy Press.
- Rochman, F., Subiyantoro, H., Faridah, & Umam, N. C. (2015). Rencana Pengembangan Animasi Nasional 2015-2019. PT. Republik Solusi.
- Said, S. (1994). Dari Festival ke Festival. Film-film manca negara dalam pembicaraan. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Setiawan, A. P., & Ulhaq, M. Z. (2008). Animasi. 3D Toon Effect, 2D Toon Effect. Jakarta.
- Sobur, A. (2012). Analisis Teks Media. Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2016). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, P. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA.

- Umanailo, C. B. (2018). Mengurai Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Habitus Dalam Pendidikan. Maluku: University Of Iqraburu.
- Vera, N. (2014). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Villarejo, A. (2013). Film Studies, Basic. USA : British Library Cataloguing .
- Wibowo, W.S.I. (2013). Semiotika Komunikasi - aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi. Edisi 2. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.

Jurnal

- Anjari , W. (2014). Fenomena Kekerasan Sebagai Bentuk Kejahatan (Violence). *E-Journal WIDYA Yustisia, Volume 1 Nomor 1*, 42-51.
- Asrianti. (2019). Representasi Kekuasaan Dalam Wacana Kelas Di Sekolah Menengah Pertama. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 12, Nomor 1*, 14-24.
- Aswadi, Trisna. A & Damayanti, G. (2019). Mekanisme Eufemisme Dan Sensorisasi: Kekerasan Simbolik Dalam Tuturan Dosen. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Volume. 12, No. 2*. 222-234.
- Ardiyansah . (2012). Film Animasi Sebagai Medium Dokumentasi Kekayaan Alam, Intelektual, Budaya, Dan Dinamika Sosial Politik . *Humaniora Vol.3 No.2* , 668-667.
- Bonafix, N.D. (2011). Videografi: Kamera Dan Teknik Pengambilan Gambar. *Humaniora Vol. 2 No.1*, 845-854.
- Christianna, A., & Pranata, M. (2010). Karakteristik Desain Poster Film Animasi Amerika Serikat. *Jurnal Desain Grafis Visual Nirmana, Vol 12 No 1*, 26-35.
- Darmastuti, R., & Pah, T. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula. *Journal Of Communication Studies, Vol 6 No 1*.
- Durey, A. (2008). Rural Medical Marriages: Understanding Symbolic Violence is the Social Practice of Gender. *Women's Studies International Forum*, 73-76.
- Eleanora, F. N. (2013). White Collar Crime Hukum dan Masyarakat. *Forum Ilmiah, Volume 10 No. 3*, 242-250.

- Firmansyah, A., & Kurniawan, M. P. (04 Desember 2013). Pembuatan Film Animasi 2d Menggunakan Metode Frame By Frame Berjudul “Kancil Dan Siput” . *Jurnal Ilmiah Dasi Vol. 14 , Hlm 10 - 13 .*
- Hananta, E. P. (2013). Konten Kekerasan Dalam Film Indonesia Anak Terlaris Tahun 2009-2011. *Jurnal E-Komunikasi Vol 1 No 1.*
- Hasyim, M. (2016). Fashion Sebagai Komunikasi: Analisis Semiotis Atas Fashion Jokowi Pada Pemilihan Presiden 2014. *International Conference on Multidisciplinary Research (ICMR).*
- Hendriani , M. (2010). Media Pembelajaran tentang Pola Makan Seimbang Bagi AnakAnak Usia 4–6 Tahun Melalui Permainan . *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana, Vol. 12, No. 1, , 36-44.*
- Karnanta, Y.K. (2013). Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika, Vol. 1 No. 1.*
- Kerr. R & Robinson K.S. (2009). The symbolic violence of leadership:A critical hermeneutic study of leadership and succession in a British organization in the post-Soviet context. *Human Relations, Vol.62 No. 6, 875-903*
- Luzar, L. C., & Monica. (2011). Efek Warna dalam Dunia Desain Periklanan. *HUMANIORA, Vol. 2 No 2,1084-1096.*
- Maluda, V. (2014). Representasi Kekerasan Pada Anak (Analisis Semiotik Dalam Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” Karya Deddy Mizwar). *eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 1, 110-124.*
- Marbun, SF. (1996). Pemerintahan Berdasarkan Keruasaan dan Otoritas. *Jurnal Hukum, Vol. 6, No. 3.*
- Menéndez, M. I. (2014). Cultural Industries and Symbolic Violence: Practices and Discourses that Perpetuate Inequality . *Procedia (Social and Behavioral Sciences), 64-69.*
- Moeljadi , P., & Christianna, A. (2010). Karakteristik Desain Poster Film Animasi Amerika Serikat . *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana, Vol. 12, No.1, 26-35.*
- Muflihin Hizbul. (2008). Kepemimpinan Pendidikan: Tinjauan Terhadap Teori Sifat dan Tingkah Laku. *Insania. Vol. 13, No. 1. 67-68*
- Natalia, A. M. (2015). Representasi Kekerasan dalam Film Comic 8. *Jurnal E-Komunikasi, Vol 3 No 2.*
- Novarissa, G. (2019). Domination of Patriarchi in the Form of Symbolic Violence on Women in Soap Operas . *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi , Vol.5 (No. 2) : 196 – 211.*

- Pribadi , F. (2016). Kekerasan Simbolik Media Masa (Kekerasan Simbolik Dalam Pemberitaan Kasus Peredaran Video Asusila Di Media Massa On Line: Kajian Sosiologi Komunikasi). *JSPH Volume 1, Nomor 2*, 127-139.
- Putranti, D.B. (2007). Kekerasan Simbolik Suami Terhadap Istri Dalam Perspektif Budaya Jawa Studi di Kampung Urban Yogyakarta. *Jurnal Kependudukan Indonesia. Vol. II, No. 2*.
- Puspa, R. (2010). Isu Ras dan Warna Kulit dalam Konstruksi Kecantikan Ideal Perempuan. *Departemen Komunikasi, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya, VOL.23 No.4*, 312-323.
- Robinson , S., & Kerr, R. (2009). The symbolic violence of leadership:A critical hermeneutic study of leadership and succession in a British organization in the post-Soviet context . *Human Relations*, Vol 62(6): 875-903.
- SARI , R. P. (2015). Representasi Kekerasan Terhadap Anak-Anak Dalam Film Despicable Me (Studi Deskriptif Kualitatif Analisis Semiologi Kekerasan Pada Anak). *JURNAL KOMUNITAS*.
- Syahfitri , Y. (2011). Teknik Film Animasi Dalam Dunia Komputer . *Saintikom Vol. 10 / No. 3 /*.
- Trisnawati, Y.T. (2011). Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi. *The Messenger, Volume III, Nomor 1*.
- Yamak, S., Ergur, A., Özbilgin , M., & Alakavuklar, O. (2016). Gender as Symbolic Capital and Violence: The Case of Corporate Elites in Turkey. *Gender, Work and Organization , Vol. 23 No. 2*.
- Yudiaatmaja, F. (2013). Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya. *Media Komunikasi FIS Vol.12, No 2*.

Internet

- Agnes.T. (2017, Agustus 25). Retrieved from hot.detik: <https://hot.detik.com/art/d-3614476/stereotip-masyarakat-jadi-alasan-minimnya-penari-balet-pria>. Diakses 12 April 2020.
- Detik Healt. (2010, September 6). Retrieved from Health.detik.com: <https://health.detik.com/ibu-dan-anak/d-1435734/efek-adegan-kekerasan-bagi-anak>. Diakses 19 November 2019.
- Hestianingsih. (2016, Oktober 10). Retrieved from Wolipop: <https://wolipop.detik.com/love/d-3317374/5-tipe-senyuman-dan-arti-di-baliknya>. Diakses 2 Februari 2020.

- Ibu dan Balita. (2019, November 19). Retrieved from ibudanbalita.Net: <https://www.ibudanbalita.net/938/perkembangan-anak-pada-masa-usia-dini.html>. Diakses 19 November 2019.
- IMDB.com. (2019, Maret 16). Retrieved from IMDB: <https://www.imdb.com/title/tt11enam90953/>. Diakses 16 Maret 2019
- Jago Kata (2019, November 14). Retrieved from Jagokata.com : https://jagokata.com/kata-bijak/dari-walt_disney.html?page=2. Diakses 14 November 2019.
- KBBI (2020, April 06) Retrieved from KBBI: <https://kbbi.web.id/cantik>. Diakses 6 April 2020.
- Lisjak Bojan (2019, Juni 1). Retrieved from About Colors: <http://www.about-colors.com/gray-color/>. Diakses 01 Juni 2020
- Maulana, G. Adi (2018, Agustus 15). Retrieved from Ayobandung.com:<https://www.ayobandung.com/read/2018/08/15/36739/makna-sebenarnya-simpan-tangan-di-dada-kiri-saat-kumandang-indonesia-raya>. Diakses 29 Febuari 2020.
- Merisa, C. (2019, November 14). Retrieved from Bobo.id.grid: <https://bobo.grid.id/read/081876925/ada-rating-film-berdasarkan-usia-mengapa-kita-harus-menonton-film-sesuai-usia?page=all>. Diakses 14 November 2019.
- (2018, Juni 20). Retrieved from Bobo.id.grid: <https://bobo.grid.id/amp/08884997/berawal-dari-pertunjukan-komedini-tilah-awal-mula-tarian-balet?page=all>. Diakses 6 April 2020.
- Nyari.id (2016, Mei 09). Retrieved from Nyari.id: <https://nyaribarangnyaridotid.wordpress.com/2016/05/09/pelajari-ekspresi-wajah/>
- Sari. M. Fitriana. (2018, Juni 23). Retrieved from Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3566193/cari-tahu-arti-kepribadianmu-berdasarkan-bentuk-senyum>. Diakses 2 Januari 2020.
- Poster Despicable Me. (2019, Maret 5). Retrieved from Google Image: <https://www.google.com/posterdespicableme>. Diakses 5 Maret 2019
- Priherdityo, E. (2014, Desember 22). Retrieved from cnnindonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20141222070226-220-19643/film-animasi-anak-memuat-adegan-kekerasan?>. Diakses 25 Oktober 2019.

- Psikoma. (2017, Februari 06). Retrieved from Psikoma: <https://www.psikoma.com/membaca-kondisi-psikologis-lewat-ekspresi-wajah/>. Diakses 2 Februari 2020.
- Riza, S. (2019, November 7). Retrieved from Cerita Cha: <https://www.echaimutenan.com/2015/06/mengajak-bayi-menonton-film-minion-di.html>. Diakses 7 November 2019.
- Rizka. (2019, Desember 24). Retrieved from Indozone: <https://www.indozone.id/life/N4sWgE/etika-baik-di-tempat-kerja/read-all>. Diakses 5 Mei 2020.
- Utami, W. Novia (2020, Januari 14). Retrieved from Jurnal.id: <https://www.jurnal.id/id/blog/hal-yang-harus-dimiliki-seorang-pemimpin/>. Diaskes 4 Mei 2020.
- Zahra, F. (2020, Februari 02). Retrieved from liputan6.com: <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3204329/keprabadian-seseorang-bisa-terungkap-dari-tatapannya>. Diakses 2 Februari 2020.

Penelitian Terdahulu

- J, P. A. (2012). Representasi Kekerasan Simbolik pada Hubungan Romantis dalam Serial Komedi Situasi How I Met Your Mother. *Universitas Indonesia*.
- Aunullah, Indi (2001). Bahasa dan Kuasa Simbolik dalam Pandangan Pierre Bourdieu. *Skripsi 2006, Universitas Gajah Mada*.